

Peranan Pekerja Sosial Sebagai Broker Terhadap Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

Shabrina Afifah Rasyid

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: afifah.shabrina2000@gmail.com

Abstract: *Street children in the DKI Jakarta area have social problems, they must be trained by professional experts in institutions, therefore social workers are part of the work that is carried out every day to serve dozens, even hundreds of social assistance participants. Good human resource management is needed to ensure that it does not have an impact on increasing social problems on the streets. Therefore, one of the efforts of social workers to properly implement the roles of social workers, one of which is broker. This research aims to determine the causes of children living on the streets, to determine the role of social workers at the Bina Pemuda Taruna Jaya 2 Social Institution and to determine the social functioning of street children at the Taruna Jaya Youth Development Institution 2. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out by means of interviews, observation and documentation. And determining informants uses purposive sampling. To overcome the social problems of street children, as a social worker, he carries out general roles at the Bina Pemuda Taruna Jaya Social Institution 2. The services provided by the institution to improve the social functioning of street children are in the form of administrative services, health services, family services, practical skills education services, there is social counseling guidance, equipped with basic needs, good social roles and can solve problems on their own.*

Keywords: *Role, Street Children, and Social Worker*

Abstrak: Anak-anak jalanan yang berada di daerah DKI Jakarta memiliki permasalahan sosial, mereka harus dibina oleh ahli profesional yang ada di lembaga maka dari itu pekerja sosial merupakan bagian pekerjaan yang setiap hari dilakukan untuk melayani puluhan, bahkan ratusan peserta warga binaan sosial. Dibutuhkan adanya pengelolaan sumber daya manusia yang baik untuk menjaga agar tidak berdampak pada meningkatnya permasalahan sosial di jalanan. Oleh karena itu, salah satu upaya pekerjaan pekerja sosial dengan baik menerapkan peran-peran pekerja sosial salah satunya broker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak hidup di jalanan, untuk mengetahui peran pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dan untuk mengetahui keberfungsian sosial anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan penentuan informan menggunakan purposive sampling. Untuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan, sebagai pekerja sosial melakukan peran-peran umum di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. Pelayanan yang diberikan oleh panti untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak jalanan yaitu berupa pelayanan administrasi, pelayanan kesehatan, pelayanan keluarga, pelayanan pendidikan praktek keterampilan, adanya bimbingan sosial konseling, dilengkapi dengan kebutuhan dasar, peran sosial yang baik dan bisa menyelesaikan masalah dengan sendiri.

Kata kunci: Anak Jalanan, Peran, dan Pekerja Sosial

PENDAHULUAN

Masa muda merupakan salah satu tahapan terpenting dan fokus dari seluruh tahapan pertumbuhan manusia. Anak muda merupakan kelompok demografi kecil yang rentan terhadap

perilaku menyimpang. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh masa remaja yang sedang dalam masa eksplorasi identitas dan rentan terhadap pengaruh baik maupun buruk. Saat ini salah satu dari sekian banyak kerentanan anak muda adalah adanya suatu kegiatan yang menyimpang bagi dirinya sendiri. Jika anda melihat dan mengamati di pinggiran ibu kota, banyak sekali anak muda yang mungkin akan kehilangan masa depannya karena perilaku antisosial. Perilaku-perilaku menyimpang yang sering terjadi kepada anak muda diantaranya tawuran antar sekolah, jarang masuk sekolah, merokok bersama teman, kecanduan alkohol, ngebut di jalan, dan melakukan seks bebas (Kartini, dalam Sigit 2018).

Lingkungan tempat mereka berada cenderung mempengaruhi perilaku ini. Keinginan mendapatkan pujian serupa dari temannya, hal ini membuat seorang anak terdorong untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya. Berikut beberapa contoh perilaku menyimpang remaja yang pernah diberitakan oleh media perantara di Indonesia: Pertama, di Jakarta Selatan, terdapat 323 kasus kenakalan remaja berupa mabuk-mabukan dan balap liar pada tahun 2022. Semua perilaku tersebut sangat mengganggu kenyamanan masyarakat dan menimbulkan risiko terhadap keselamatan anak-anak dan orang-orang di lingkungan sekitar (Anataranews.com – 08/09/23).

Kedua, contoh perilaku buruk remaja yang melakukan pencurian ponsel, laptop, dan uang tunai puluhan juta dari toko. Para pelanggar ini memiliki catatan kriminal yaitu tuntutan mencuri di beberapa yurisdiksi, dan ini bukan pertama kalinya mereka dipenjara. Uang hasil pencurian mereka gunakan untuk membayar kebutuhan sehari-hari dan berjudi online (Suarariau.id – 13/01/23). Berdasarkan kedua contoh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kenakalan atau perilaku buruk remaja merupakan gejala pengabaian sosial pada anak yang dapat menyebabkan lambatnya berkembangnya perilaku menyimpang (Kartini, 2014).

Pemerintah perlu segera mengatasi permasalahan yang dihadapi generasi muda. Mengingat fenomena ini, pemerintah berupaya mendorong pertumbuhan kelembagaan sosial. Selain itu, pemerintah melakukan penggerebekan atau penangkapan langsung terhadap individu di sudut-sudut jalan dalam upaya memerangi permasalahan masyarakat dan menghilangkan semua orang yang menderita karenanya. Setiap lembaga sosial mempekerjakan sejumlah profesional yang berperan penting dalam membantu individu yang mengalami disfungsi dalam fungsi sosialnya. Biasanya, lembaga tersebut bekerja sama dengan asisten layanan sosial, seperti pekerja sosial, psikolog, dan profesional lainnya yang dapat menawarkan bantuan dan pelatihan untuk mengatasi permasalahan yang ada secara efektif.

Anak jalanan merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dibantu oleh dinas sosial. Banyaknya anak jalanan disebabkan oleh dampak jangka panjang

pandemi Covid-19 yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan baik di perkotaan maupun pedesaan. Karena harga komoditas meningkat, banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sosial mereka. Dalam keadaan seperti ini, setiap anggota keluarga terpaksa harus bekerja sama memenuhi kebutuhan semua orang, termasuk anak, guna meningkatkan perekonomian keluarga. Alasan banyaknya anak jalanan di kota besar adalah karena mereka membantu ekonomi keluarga.

Berbagai macam anak jalanan sering kita jumpai, antara lain pengamen, punk, ondel-ondel, remaja silver, badut, dan pengemis. Hal ini terlihat dari temuan observasi awal peneliti bahwa para anak jalanan pasrah dengan nasibnya dan tidak mencari pekerjaan lain sehingga mereka memilih menjadi anak jalanan. Selain itu, tidak adanya kasih sayang dari keluarga, serta faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang membedakan anak jalanan dengan teman sekelasnya menjadi penyebab utama terjadinya tunawisma. Mereka memiliki percaya bahwa tampil di jalanan itu sederhana dan tidak memerlukan banyak tenaga atau fisik, sebagian besar anak jalanan justru merasa nyaman dengan pekerjaan mereka. Salah satunya bagi anak jalanan yang memutuskan menjadi ondel-ondel. Ondel-ondel merupakan khas budaya Betawi yang sudah turun temurun diwariskan, namun sering berjalannya waktu, ondel-ondel disalahgunakan untuk mencari nafkah di jalanan, sehingga ondel-ondel tidak lagi menjadi praktik budaya, benda suci, atau alat dalam fungsi resmi pemerintahan.

Pelaku pelecehan budaya ini dilakukan oleh anak-anak asli Jakarta. Ondel-ondel memiliki jaringan sosial dengan kenalan yang berusia antara 16 hingga 22 tahun. Ondel-ondel terbagi menjadi dua jenis: ondel-ondel yang ditelantarkan orang tuanya dan disuruh mengemis di wilayah Jakarta, dan ondel-ondel yang ditelantarkan saat bermain dan berkumpul bersama teman-teman untuk mengemis menjadi ondel-ondel. Pemerintah membentuk Lembaga Sosial dengan menugaskan anak-anak jalanan yang terdaftar ke Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 (PSBR) sebuah lembaga sosial di Tangerang Selatan, guna mengatasi permasalahan anak jalanan, khususnya ondel-ondel di wilayah DKI Jakarta tersebut. Melalui Surat Keputusan Nomor 70 Tahun 2010, Gubernur Provinsi DKI Jakarta mendirikan lembaga sosial ini. Alamat Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 adalah 15315 Bakti Jaya, Setu, Tangerang Selatan, Banten, di Jalan AMD Babakan Pocis III RT.06/RW.01.

Salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 yang menangani remaja-remaja yang mengalami disfungsi, dan berfokus kepada remaja laki-laki dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun. Saat ini PSBR Taruna Jaya 2 memiliki warga binaan sosial sebanyak 150 orang. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Yunur Nawangningsih selaku Unit Pelaksana Pembina Sosial di Panti Sosial

Bina Remaja Taruna Jaya 2, lama waktu pembinaan dilakukan selama enam bulan hingga satu tahun tergantung kepada perkembangan pribadi dari warga binaan sosial itu sendiri (26/06/23). Operasional PSBR Taruna Jaya 2 diawasi oleh pimpinan lembaga, dengan bantuan personel dan sejumlah tenaga profesional di bidangnya yang membantu dengan berperan melatih warga binaan sosial, termasuk pekerja sosial. Penting untuk mengenali pekerja sosial sebagai perantara kualitas layanan sosial yang disediakan oleh lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan klien dan memaksimalkan keterampilan. Profesi pekerjaan sosial sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain mengembangkan keterampilan klien, rehabilitasi sosial, menganalisis pelaksanaan, mencegah disfungsi, dan meningkatkan keberfungsian sosial. Pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 2 mempunyai peran perantara di antara tanggung jawabnya.

Dalam hal ini, pekerja sosial melibatkan lembaga sosial dalam upaya untuk mengubah perspektif mereka mengenai parahnya masalah, kesenjangan, dan kriminalitas warga binaan sosial. Selain itu, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga sosial. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena anak jalanan masih merupakan fenomena umum, seperti dapat disimpulkan dari latar belakang informasi yang diberikan di atas. Apalagi jika kita kembali ke masa pandemi, banyak anak jalanan yang berhenti di lampu merah untuk mencari nafkah. Untuk mendidik anak jalanan agar lebih fokus dan melibatkan masyarakat agar lebih peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya, maka perlu dilakukan implementasi permasalahan yang ada saat ini dengan bekerjasama dengan pemerintah, lembaga, atau peran ahli profesional.

Oleh karena itu, PSBR Taruna Jaya 2 yang berupaya mengatasi permasalahan pemuda di lingkungan Pemprov DKI Jakarta sangat dibutuhkan untuk membantu permasalahan yang ada saat ini. Nantinya, mampu mengembalikan keberfungsian sosial pada anak jalanan yang mengalami disfungsi sosial. Hal ini dimaksudkan untuk membantu WBS menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mandiri, memperoleh bakat-bakat baru, menjalani kehidupan yang dapat diterima oleh semua orang di sekitarnya, dan berhenti melanggar hukum setelah menerima bimbingan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2.

KAJIAN TEORITIS

Peran Pekerja Sosial

Menurut Pincus dan Minahan dalam Payne (2014), sistem pekerjaan sosial terdiri dari agen perubahan, klien, sasaran, dan sistem kegiatan. Dapat ditentukan siapa yang dijadikan

sistem fundamental dalam pelaksanaan perjalanan anak sesuai dengan protokol penelitian. Tujuan dari layanan profesional pekerja sosial adalah untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan paling mendasar mereka.

Mereka dapat membedakan dirinya dari pekerja sosial profesional lainnya berdasarkan tugas yang diharapkan untuk mereka selesaikan. Suharto (2011) menegaskan bahwa pekerja sosial mempunyai fungsi yang luas dalam menciptakan masyarakat sosial, khususnya dalam kaitannya dengan peran mereka secara keseluruhan. Fungsi sebagai Perantara (fungsi perantara) Perantara antara klien atau pengguna jasa dengan sistem sumber daya (pelayanan yang terkait dengan bantuan material dan non material) yang terdapat pada lembaga dan layanan sosial adalah pekerja sosial.

Pekerja sosial yang beralih ke peran broker harus menguasai standar layanan sosial di komunitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan kliennya dan mendapatkan “manfaat” terbaik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ruth J. Parsons (1994) Parsons selain mengawasi kualitas barang dan jasa, peran broker juga mencakup “menghubungkan” klien dengan penyedia layanan. Oleh karena itu, untuk dapat berperan sebagai broker, pendamping sosial harus mampu menghubungkan penyedia layanan serta menjaga kendali mutu.

Anak Jalanan

Mayoritas anak jalanan merupakan generasi muda yang ditolak, diasingkan dari cinta karena mereka dipaksa untuk tumbuh di lingkungan metropolitan yang keras dan terkadang tidak diinginkan (Suyanto, 2016). Anak jalanan harus menggunakan keterampilan sosial untuk bertahan hidup, meskipun mereka dipandang tidak diinginkan atau bahkan menjijikkan oleh masyarakat umum. Mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan dengan tujuan memuaskan rasa lapar dan memenuhi keinginan mereka untuk menghidupi keluarga.

Penggerebekan terhadap pemulung, pengamen, punk, manusia silver, dan ondel-ondel, serta anak jalanan lainnya yang mempunyai masalah kesejahteraan sosial. Penggunaan ondel-ondel di jalanan merupakan tindakan yang melanggar hukum karena penggunaannya untuk mengemis saat ini sangat mengkhawatirkan. Ondel-ondel perlu diposisikan secara tepat sebagai ciri budaya yang unik. Ondel-ondel menyiratkan bahwa pemerintah perlu memberikan ruang bagi mereka bukan hanya melarang mereka, dan mengatakan bahwa mereka harus dihormati sebagai salah satu ikon budaya Betawi.

Seorang anak mungkin berakhir di jalanan karena sejumlah alasan tambahan, seperti tekanan ekonomi, tantangan dalam rumah tangga, harapan yang tidak terpenuhi dari anggota keluarga, perselisihan dalam rumah, hubungan negatif antara orang tua dan anak, kebutuhan untuk bekerja untuk orang lain dan seterusnya. Sementara itu, menurut Tata Sudarajat (1999),

terdapat tiga jenis anak jalanan: kelompok pertama adalah anak-anak yang hidup di jalanan, tidak mempunyai hubungan keluarga, dan tidak bersekolah. Kedua, anak-anak yang bekerja di jalanan adalah mereka yang tidak bersekolah, tidak terlalu sering berkomunikasi dengan keluarga, dan hanya bertemu seminggu sekali, seminggu dua kali, atau sebulan sekali. Ketiga, ada kelompok anak yang bersekolah dan ada yang tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologinya. Menurut Sugiyono (2017), penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan pada latar alam, merupakan nama lain dari penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji melalui pandangan tujuh informan penelitian yang memenuhi kriteria yang dikembangkan dengan teknik *purposive sampling*, tentang peran pekerja sosial sebagai broker yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 terhadap remaja jalanan. Triangulasi sumber digunakan untuk melakukan uji keabsahan data. Metode analisis datanya menggunakan Miles & Hubberman, dimulai dengan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan atau disebut juga dengan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak tenaga profesional yang dibutuhkan untuk membantu mengelola dukungan sosial tumbuh kembang warga binaan sosial di lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. Hal ini sesuai dengan pemikiran para informan pada saat wawancara yang mengatakan bahwa mereka ingin berkembang selama berada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dengan mengatasi permasalahan yang mereka miliki dengan bantuan pekerja sosial yang memiliki izin. Salah satu peran pekerja sosial adalah sebagai broker. Di Panti pekerja sosial bertindak sebagai perantara antara klien dan penyedia layanan. Mekanisme untuk menciptakan jaringan antar lembaga di PSBR Taruna Jaya 2 melalui Dinas Sosial Pemerintah DKI. Panti sebagai implementator dari peraturan Gubernur DKI Jakarta dengan Surat Keputusan Nomor 70 Tahun 2010. Kerja sama yang dilakukan oleh pihak panti dengan lintas sektoral melalui MOU atau surat kerja sama dengan lembaga-lembaga yang lain.

Lembaga yang terlibat dalam kerja sama dengan PSBR Taruna Jaya 2 yaitu dukcapil, puskesmas, rumah sakit, kepolisian, PT.Multikreasi Ciptasukses dan Kaos Oblong Pamulang. Pekerja sosial di panti melakukan assessment kepada warga binaan sosial yang berkaitan dalam

memenuhi kebutuhan dasar seperti administrasi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil temuan lapangan, dimana pekerja sosial yang ada di PSBR Taruna Jaya 2 menghubungkan warga binaan sosial dengan sumber rujukan seperti dukcapil. Jika tidak memiliki administrasi yang lengkap seperti KK, KTP maka pekerja sosial akan menghubungkan warga binaan sosial kepada satuan pelaksana pelayanan untuk dibuatkan. Jadi panti hanya bekerja sama dengan 2 lembaga swasta yaitu PT.Multikreasi Ciptasukses Cisauk dan Kaos Oblong Pamulang Tangerang Selatan. Pada saat bulan ke 3 warga binaan sosial berada di panti, mereka dapat melaksanakan pembinaan berupa keterampilan sesuai dengan hasil assessment minat bakat. Warga binaan sosial wajib mengikuti pembinaan keterampilan dengan memilih salah satu praktek keterampilan yang mereka minati. Apabila warga binaan sosial sakit maka pekerja sosial yang ada di PSBR Taruna Jaya 2 akan menghubungkan warga binaan sosial dengan sumber rujukan seperti klinik di panti atau puskesmas terdekat dan rumah sakit. Pekerja sosial menghubungkan warga binaan sosial dengan klinik di Panti agar dapat diperiksa dengan perawat dan diberikan obat sesuai dengan penyakitnya.

Pekerja sosial menginformasikan jadwal psikolog diadakan setiap hari Jumat, jika warga binaan sosial ingin bertemu dengan psikolog, pekerja sosial mengantarkan warga binaan sosial kepada psikolog pada hari Jumat. Maka dari itu yang mengantarkan semua kebutuhan di panti atas persetujuan pekerja sosial. Hal ini sesuai dengan hasil temuan lapangan, saat pertama kali warga binaan sosial datang ke panti. Setelah dilakukan assessment lalu pekerja sosial memberikan fasilitas yang disediakan terdiri dari kebutuhan peralatan alat mandi untuk sebulan seperti sabun, shampo dan pasta gigi. Serta perlengkapan pakaian seperti kaos dan kemeja untuk digunakan ketika kegiatan panti dan latihan keterampilan. Panti juga menyediakan makan tiga kali sehari, sarapan, makan siang dan makan malam untuk warga binaan sosial. Serta setiap selesai makan makanan yang pokok, kemudian diberikan buah-buahan sebagai penutup makanan. Pada malam hari saat warga binaan sosial sedang bersantai dan bercengkrama juga selalu diberikan snack atau cemilan. Warga binaan sosial tinggal di asrama dan memiliki kebutuhan tempat tinggal di panti seperti memiliki tempat tidur, kamar mandi, kipas angin, ruang nonton tv, ruang berjemur dan dapur yang nyaman.

Untuk kebutuhan keamanan terdapat satpam dan kesadaran hukum (kadarkum) dengan kepolisian polres serpong, bekerjasama dengan babinsa (bintara pembina desa) kecamatan setu untuk menjaga kedisiplinan dari para warga binaan sosial. Edukasi tentang masalah hukum tentang bagaimana hidup dengan norma aturan yang ada di masyarakat kemudian hukum, bagaimana peraturan perundang undangan. Pihak kepolisian melakukan sosialisasi kesadaran

hukum (kadarkum) materi yang terdiri dari peraturan, perundang-undangan, bahaya narkoba, bahaya kriminalitas dan sebagainya.

Kegiatan bimbingan spiritual untuk muslim sebelumnya terdapat ustad yang membimbing terkait spiritual di panti. Ustad yang datang ke panti memiliki kriteria seseorang yang paham akan agama islam dan memang tamatan pondok pesantren. Untuk non muslim maka akan diadakan kegiatan spiritual bersama pendeta atau pemuka agama. Ada koordinasi antara pekerja sosial dan pemuka agama, pekerja sosial menghubungkan warga binaan sosial kepada pemuka agama saat bimbingan spiritual. Untuk sekarang ini waktu bimbingan spiritual hanya di isi oleh staf panti saja, tugas pekerja sosial di sini hanya untuk membantu di panti saja.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan lapangan, apabila warga binaan sosial merindukan untuk berkomunikasi dengan keluarganya, maka pekerja sosial yang ada di PSBR Taruna Jaya 2 akan menghubungkan warga binaan sosial dengan keluarga menggunakan handphone pekerja sosial berupa telepon, video call atau lewat sosial media. Jika masih ada keluarga yang tinggal sekitar panti dan warga binaan sosial mengetahui alamat tempat tinggal mereka, maka pekerja sosial akan melakukan home visit untuk memberitahu kepada keluarga bahwa anaknya berada di Panti. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan sosial, pada saat warga binaan sosial meminta kepada pekerja sosial untuk menghubungi keluarga langsung dikerjakan saat itu juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak jalanan merupakan salah satu jenis remaja bermasalah sosial yang dibantu oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. Anak jalanan yang sebenarnya adalah punk, manusia silver, anak terlantar, pengamen, dan ondel-ondel. Peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada anak jalanan ondel-ondel. Sebelum masuk panti, ketika mereka masih berkeliaran di jalanan kebutuhan dasar anak-anak tidak terpenuhi dengan makan seadanya, tidak mengonsumsi makanan sehat, tidur dimanapun, tidak adanya pakaian ganti ataupun kebutuhan warga binaan sosial lainnya seperti sabun, sampo dan pasta gigi. Akan tetapi berbeda dengan keadaan warga binaan sosial ketika mereka sudah masuk panti, mereka hanya perlu berbicara dengan pekerja sosial.

Lalu pekerja sosial akan menghubungkan dengan layanan sosial untuk memenuhi segala kebutuhan yang mereka butuhkan. Tak hanya itu, pekerja sosial juga memenuhi kebutuhan dukungan sosial melalui layanan perawatan dan layanan fasilitas medis. Namun di panti, anak jalanan memenuhi peran sosial seusianya dengan menjadi pelajar, bersantai dan

berbincang dengan teman, berolahraga atau bermusik dan bersenang-senang serta menjalin hubungan sosial yang baik. Peran pekerja sosial di sini membantu anak jalanan untuk dapat mampu menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya, dengan menghubungkan anak jalanan kepada psikolog. Tak hanya itu, pekerja sosial juga memberikan layanan konseling kepada anak jalanan. Berdasarkan temuan lapangan, kebutuhan psikososial terpenuhi.

Jelas sekali bahwa Panti Sosial Remaja Bina Taruna Jaya 2 memberikan pelayanan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak jalanan, melalui konsultasi bersama Psikolog setiap hari Jumat mulai pukul 08.30 hingga 16.00. Konsultasi tersebut dapat dilaksanakan dengan individu ataupun kelompok. Setelah terlaksananya seluruh peran pekerja sosial sebagai broker maka akan dilakukan pemantauan untuk memastikan layanan yang diberikan oleh fasilitas tersebut. Berdasarkan temuan lapangan, pekerja sosial memantau seluruh layanan sesuai SOP. Terkait pengendalian mutu, tim pengembangan sosial akan berkoordinasi dengan pekerja sosial. Selanjutnya juga akan diadakan pertemuan peninjauan rapat evaluasi yang diadakan sebulan sekali untuk memantau layanan.

Maka peneliti memberikan beberapa saran kepada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dan peneliti selanjutnya, yaitu Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dapat melaksanakan kerja sama dengan lembaga pendidikan terkait dengan lembaga perguruan tinggi atau NGO yang berkecimpung dalam bidang Pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal di Panti. Selanjutnya bagi pekerja sosial, jika pekerja sosial pendamping utama berhalangan maka warga binaan sosial dapat diberikan akses untuk bisa didampingi oleh pekerja sosial lainnya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, bisa meneliti terkait dengan peran pekerja sosial sebagai broker dalam meningkatkan kapasitas efisiensi sumber daya sesuai dengan tuntutan pelayanan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2.

DAFTAR REFERENSI

- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Astri, H. (2014). *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Jurnal Aspirasi.
- Darmayanthi, N. P., & Kurniawan, B. (2021). *Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Dalam Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Anak Jalanan (Study Pada Suku Dinas Sosial Jakarta Timur)*. Jurnal Publika.
- Fahrudin, A. (2018). *Perspektif Biopsikosoial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Bandung: PT Refika Adi Tama.
- Fahrudin, A. (2018) *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Jumartina, S. (2014). *Implementasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) "Taruna Jaya" Tebet Jakarta Selatan*.
- Mayshinta, H. N. (2017). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata*.
- Payne, M. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. Jogja: Samudra Biru.
- Permatasari, N., & Mardiyah, S. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pembelajaran Daring Anak Jalanan Slow Learner di UPTD Kampung Anak Kota Surabaya*. J+Plus UNESA.
- Pekei, A. (2019). *Pekerjaan Sosial dan Penanganan Masalah Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Abdurahman, S. M., Yuliani, D., & Wuryantari, M. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmawati, E. N., & Roesminingsih, M. V. (2021). *Proses Rehabilitasi Pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua.
- Soetomo. (2018). *Masalah Sosial, Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan*. Jogja: Pustaka Pelajar.
- Suwartono, M. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.
- Suharna, I. (2009). *Pelayanan Sosial Anak Jalanan Berbasis Panti Sebagai Wujud Perlindungan Hak Anak (Studi Kasus di Sosial Development Center for Street Children, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur)*.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Zahrudin, L. (2013). *Peran Pekerja Sosial Yayasan Akur Kurnia Dalam Menanggulangi Perilaku Anak Jalanan Jakarta Timur*